



Pengembangan Kecerdasan Musical Peserta Didik Di Sekolah Dasar: Studi Observasional Di SDN Karang Asih 08

Rahmat Azid Muslim¹, Saepul Rohman², Akhmad Roziqin³, Ulfah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

¹rahmatazidmuslim@gmail.com, ²rohmanigbran11@gmail.com, ³akhmad.roziq@uninus.ac.id, ⁴ulfah@uninus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Kecerdasan musical merupakan salah satu komponen penting dalam teori kecerdasan majemuk yang berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Namun, pengembangannya di sekolah dasar masih sering diposisikan sebagai kegiatan pelengkap. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pengembangan kecerdasan musical, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi strategi berbasis bimbingan konseling. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi observasional partisipatif di SDN Karang Asih 08, Kabupaten Bekasi, melibatkan 3 guru kelas, 1 guru seni musik, 1 konselor sekolah, 25 peserta didik, dan kepala sekolah. Hasil: Pengembangan kecerdasan musical belum berjalan sistematis; aktivitas musical masih sporadis melalui lagu edukatif di kelas rendah dan ekstrakurikuler musik. Faktor pendukung utama adalah antusiasme peserta didik (85%) dan dukungan kepala sekolah, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan alat musik, minimnya pelatihan guru (hanya 1 orang yang bisa musik), kurikulum padat, dan belum terintegrasinya BK dengan seni musik. Kesimpulan: SDN Karang Asih 08 memiliki potensi besar namun belum optimal. Diperlukan pengadaan alat musik, pelatihan guru dan konselor, serta integrasi musik dalam pembelajaran dan konseling.

Kata Kunci: Kecerdasan Musical, Sekolah Dasar, Bimbingan Konseling, Multiple Intelligences, Pendidikan Musik

Abstract

Background: Musical intelligence is an important component in multiple intelligences theory that contributes to students' cognitive, emotional, social, and spiritual development. However, its development in elementary schools is still often positioned as a complementary activity. Research Objectives: This study aims to identify forms of musical intelligence development, analyze supporting and inhibiting factors, and formulate recommendations for guidance and counseling-based strategies. Methods: The research used a qualitative descriptive approach with participatory observational study methods at SDN Karang Asih 08, Bekasi Regency, involving 3 classroom teachers, 1 music teacher, 1 school counselor, 25 students, and the principal. Results: Musical intelligence development has not been implemented systematically; musical activities remain sporadic through educational songs in lower grades and music extracurriculars. The main supporting factors are student enthusiasm (85%) and principal support, while inhibiting factors include limited musical instruments, lack of teacher training (only 1 person can play music), dense curriculum, and lack of integration between guidance and counseling and music. Conclusion: SDN Karang Asih 08 has great potential but has not been optimized. Musical instrument procurement, teacher and counselor training, and integration of music into learning and counseling are needed.

Keywords: Musical Intelligence, Elementary School, Guidance And Counseling, Multiple Intelligences, Music Education

1. Pendahuluan

Kecerdasan musical merupakan salah satu komponen penting dalam teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983). Kecerdasan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bernyanyi atau memainkan alat musik, tetapi juga mencakup sensitivitas terhadap ritme, nada, melodi, serta kemampuan mengekspresikan emosi melalui bunyi. Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan kecerdasan musical memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik (Effendi, Respati, & Elan, 2024; Sudarto, Rahmawati, & Watini, 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan musical masih sering diposisikan sebagai kegiatan pelengkap, bukan bagian integral dari proses pembelajaran. Di banyak sekolah, kegiatan seni

musik masih minim dan kurang terintegrasi dengan layanan bimbingan konseling maupun pengembangan karakter peserta didik. Penelitian Sari (2021) dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk mendukung berbagai aspek perkembangan peserta didik, termasuk terapi emosi dan penguatan sosial.

Dalam pandangan Islam, kecerdasan musikal tidak dipandang sebagai sesuatu yang terlarang secara mutlak, melainkan sebagai potensi yang dapat dikembangkan selama penggunaannya berada dalam koridor syariat dan nilai-nilai moral Islam (Ramdhani, 2024). Aktivitas seperti tilawah Al-Qur'an dengan irama yang indah, nasyid, dan qasidah merupakan bentuk-bentuk musik Islami yang dapat digunakan sebagai media dakwah dan pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk pengembangan kecerdasan musikal yang diterapkan di SDN Karang Asih 08; (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan musikal peserta didik; (3) mengetahui persepsi guru, konselor, dan peserta didik terhadap pentingnya kecerdasan musikal; dan (4) merumuskan rekomendasi strategi pengembangan kecerdasan musikal berbasis bimbingan konseling.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi observasional partisipatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode.

2. Tinjauan Literatur

Teori Multiple Intelligences

Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983) merevolusi pemahaman dunia pendidikan tentang hakikat kecerdasan manusia. Sebelum teori ini muncul, kecerdasan seringkali diukur semata-mata melalui tes IQ yang hanya menekankan pada kemampuan logis-matematis dan linguistik. Gardner mengajukan bahwa manusia memiliki setidaknya delapan jenis kecerdasan yang relatif independen, salah satunya adalah kecerdasan musikal. Kecerdasan musikal didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengenali, mengolah, dan menciptakan pola-pola bunyi, ritme, serta melodi (Gardner, 1983).

Karakteristik Kecerdasan Musikal

Berdasarkan penelitian Effendi, Respati, dan Elan (2024) serta Sudarto, Rahmawati, dan Watini (2023), terdapat beberapa ciri utama kecerdasan musikal: (1) kemampuan membedakan nada; (2) kemampuan mengingat melodi; (3) kemampuan mengekspresikan emosi melalui musik; dan (4) kemampuan bekerja sama dalam aktivitas musikal kelompok. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kecerdasan musikal bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial sekaligus.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Musikal

Nurhayati (2020) dan Safitri (2021) mengidentifikasi beberapa faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk kecerdasan musikal: (1) faktor genetik atau bawaan; (2) lingkungan keluarga; (3) lingkungan sekolah; (4) lingkungan sosial dan budaya; (5) perkembangan teknologi dan media digital; dan (6) motivasi dan minat individu. Kecerdasan musikal merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang perlu diperhatikan secara holistik dalam dunia pendidikan.

Perspektif Islam tentang Kecerdasan Musikal

Dalam pandangan Islam, kecerdasan musikal tidak dipandang sebagai sesuatu yang terlarang secara mutlak, melainkan sebagai potensi yang dapat dikembangkan selama penggunaannya berada dalam koridor syariat (Ramdhani, 2024). Al-Qur'an dalam Surat Luqman ayat 19 memerintahkan manusia untuk melunakkan suara dan menjauhi suara yang buruk. Aktivitas seperti tilawah Al-Qur'an dengan irama yang indah, nasyid, dan shalawat merupakan bentuk-bentuk musik Islami yang dapat digunakan sebagai media dakwah dan pendidikan karakter.

Peran Musik dalam Pendidikan dan Konseling

Penelitian Sari (2021) dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa musik memiliki peran luas dalam pendidikan dan bimbingan konseling: (1) sebagai media pembelajaran; (2) sebagai terapi emosi; (3) sebagai penguatan sosial; dan (4) sebagai peningkatan motivasi belajar. Wulandari (2022) juga menegaskan bahwa terapi musik efektif dalam pengembangan emosi peserta didik.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi observasional partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler guna memahami secara mendalam proses pengembangan kecerdasan musikal di SDN Karang Asih 08, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret hingga April 2026.

Subjek penelitian terdiri dari 3 orang guru kelas (kelas 2, 4, dan 5), 1 orang guru seni musik, 1 orang guru BK (konselor sekolah), 25 orang peserta didik (kelas 4 dan 5), dan kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengembangan kecerdasan musikal di sekolah.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) lembar observasi untuk mencatat aktivitas musikal dalam pembelajaran dan jam istirahat; (2) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk guru, konselor, dan peserta didik; (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, dan jadwal ekstrakurikuler; serta (4) catatan lapangan sebagai refleksi harian peneliti.

Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru, konselor, peserta didik, kepala sekolah) dan berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi).

4. Hasil

Gambaran Umum SDN Karang Asih 08

SD Negeri Karang Asih 08 terletak di Kelurahan Karang Asih, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki NPSN 20218972 dan telah berdiri lebih dari lima dekade. Jumlah peserta didik tercatat 441 siswa (220 laki-laki dan 221 perempuan) yang dibimbing oleh 14 orang guru profesional, sehingga rasio guru terhadap siswa mencapai 1:31,5. Sekolah memiliki 12 rombongan belajar dan telah terakreditasi B. Salah satu karakteristik operasional penting adalah penerapan sistem *double shift* (dua giliran) selama 6 hari dalam seminggu, yang mengindikasikan kapasitas ruang kelas yang belum sebanding dengan jumlah siswa.

Bentuk Pengembangan Kecerdasan Musikal

Dalam Pembelajaran Kelas: Beberapa guru telah memanfaatkan lagu edukatif sebagai sarana mengawali pelajaran, seperti lagu perkalian dan lagu huruf hijaiyah. Namun, metode bernyanyi bersama ini hanya aktif digunakan di kelas rendah (kelas 1-3), sementara di kelas 4-6 kegiatan tersebut cenderung tidak digunakan lagi. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat lebih konsisten menggunakan nasyid-nasyid sederhana sebagai media penanaman nilai-nilai keislaman.

Kegiatan Ekstrakurikuler: SDN Karang Asih 08 menyediakan wadah ekstrakurikuler musik yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi pukul 08.00-10.00. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan musikal secara lebih mendalam di luar tekanan kurikulum akademik.

Layanan Bimbingan Konseling: Konselor sekolah belum pernah menggunakan musik sebagai media atau alat bantu dalam proses konseling. Pendekatan konseling yang diterapkan masih bersifat verbal dan direktif, sangat mengandalkan komunikasi lisan dua arah tanpa pemanfaatan elemen musikal.

Penggunaan Musik di Luar Jam Pelajaran: Beberapa anak sering menyanyikan lagu-lagu populer, termasuk lagu yang viral di TikTok, pada saat jam istirahat. Aktivitas bernyanyi ini berlangsung spontan tanpa pendampingan atau filter nilai edukatif dari pihak sekolah.

Faktor Pendukung

1. **Antusiasme Peserta Didik:** Sekitar 85% peserta didik menyatakan senang belajar sambil bernyanyi atau mendengarkan musik, menjadi modal sosial yang berharga untuk mengembangkan kecerdasan musikal secara berkelanjutan.
2. **Dukungan Kepala Sekolah:** Kepala sekolah menunjukkan sikap positif dan terbuka terhadap pengembangan seni musik, membuka peluang seluas-luasnya untuk mengembangkan program seni musik jika didukung sumber daya yang memadai.
3. **Ketersediaan Waktu Ekstrakurikuler:** Masih tersedia waktu di sore hari untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler musikal tanpa mengganggu jam pelajaran inti.

Faktor Penghambat

1. **Keterbatasan Alat Musik:** Fasilitas alat musik sangat minim. Anak-anak hanya dapat membawa alat musik seadanya seperti pianika milik pribadi, karena sekolah tidak menyediakan alat musik secara memadai.
2. **Minimnya Pelatihan Guru:** Hampir seluruh tenaga pendidik tidak memiliki latar belakang pendidikan musik. Dari 14 orang guru, hanya satu orang yang mampu memainkan alat musik atau memahami dasar-dasar musik.
3. **Kurikulum yang Padat:** Musik sering diposisikan hanya sebagai "pengisi waktu" atau kegiatan selingan. Guru cenderung fokus mengejar target capaian pembelajaran pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional.
4. **Kurangnya Integrasi BK dan Seni:** Konselor sekolah belum memahami bagaimana musik dapat dimanfaatkan sebagai media terapeutik. Tidak ada program yang dirancang untuk menggunakan musik sebagai sarana relaksasi, katarsis emosi, atau pembangunan rasa percaya diri.

Relevansi dengan Perspektif Islam

Di sekolah ini sama sekali belum ada kegiatan berbasis musik Islami yang terstruktur. Guru PAI mengakui bahwa pembelajaran lebih banyak difokuskan pada aspek teoretis keagamaan, sementara pengembangan seni baca Al-Qur'an dengan irama belum pernah diajarkan secara sistematis. Sekolah tidak memiliki program hadroh atau rebana.

5. Dikusi

Berdasarkan hasil observasi, dapat dianalisis bahwa secara umum terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara teori tentang pengembangan kecerdasan musikal dengan praktik yang terjadi di SDN Karang Asih 08. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2020) dan Safitri (2021) yang mengidentifikasi bahwa pengembangan kecerdasan musikal di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kompetensi pendidik.

Analisis Dimensi Auditori dan Ritme

Dari aspek dimensi auditori dan ritme yang dikemukakan oleh Gardner (1983), sekolah ini sebenarnya telah memulai langkah kecil dengan adanya penggunaan lagu edukatif di kelas rendah serta ekstrakurikuler musik setiap Sabtu pagi. Namun, kegiatan tersebut masih berlangsung sporadis dan belum terstruktur dengan baik. Tidak ada kurikulum musikal yang sistematis, sehingga pengembangan ritme dan kemampuan auditori peserta didik tidak berjalan optimal. Hal ini berbeda dengan temuan Effendi, Respati, dan Elan (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan musikal yang terstruktur memberikan dampak signifikan pada perkembangan kognitif anak usia dini.

Analisis Karakteristik Kecerdasan Musikal

Tingginya antusiasme peserta didik (85% menyatakan senang belajar sambil bernyanyi) merupakan modal yang sangat berharga. Namun, antusiasme ini justru lebih banyak tersalurkan pada lagu-lagu populer dan TikTok tanpa pendampingan nilai edukatif dari pihak sekolah. Kemampuan membedakan nada, mengingat melodi, serta mengekspresikan emosi melalui musik belum terfasilitasi secara sengaja dan terarah. Sudarto, Rahmawati, dan Watini (2023) menekankan bahwa pengembangan karakteristik kecerdasan musikal memerlukan stimulasi yang terencana dan berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas spontan.

Analisis Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah menjadi penghambat utama. Meskipun kepala sekolah membuka peluang pengembangan seni musik, keterbatasan alat musik dan minimnya kompetensi guru (hanya 1 orang yang bisa musik) membuat upaya pengembangan kecerdasan musikal berjalan sangat lambat. Penelitian Nurhayati (2020) menegaskan bahwa dukungan moral tanpa diimbangi dukungan material dan peningkatan kapasitas SDM tidak akan cukup untuk menghasilkan perubahan yang berarti. Kondisi SDN Karang Asih 08 yang menerapkan sistem *double shift* dengan rasio guru-siswa 1:31,5 semakin memperkuat temuan bahwa keterbatasan sumber daya menjadi kendala utama pengembangan kecerdasan musikal di sekolah dasar.

Analisis Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kesenjangan yang terjadi sangat mencolok. SDN Karang Asih 08 tidak memiliki program hadroh atau rebana, dan tilawah Al-Qur'an dengan irama yang indah belum pernah diajarkan secara sistematis karena guru PAI sendiri tidak memiliki pelatihan di bidang tersebut. Padahal, Ramdhani (2024) menegaskan bahwa Islam sangat menganjurkan penggunaan suara yang indah dalam membaca Al-Qur'an. Aktivitas tilawah dengan

irama tertentu, seperti irama bayati, hijaz, atau nahawand, dapat menjadi sarana pengembangan kecerdasan musikal sekaligus pendidikan spiritual. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa musik Islami memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter dan kecerdasan musikal peserta didik (Ramdhani, 2024).

Analisis Layanan Bimbingan Konseling

Dalam konteks bimbingan konseling, ditemukan kesenjangan yang sangat mendasar. Konselor sekolah belum pernah menggunakan musik sebagai media konseling, baik untuk terapi emosi, relaksasi, maupun membangun rapport dengan konseli. Pendekatan yang digunakan masih bersifat verbal dan direktif, sehingga kurang mampu menjangkau peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara lisan. Padahal, penelitian Sari (2021) dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa terapi musik efektif dalam membantu mengurangi kecemasan dan mengembangkan emosi peserta didik. Rahmawati (2023) juga menegaskan bahwa musik edukatif dapat menjadi media peningkatan motivasi belajar dan penguatan sosial.

Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan kecerdasan musikal di sekolah dasar. Pertama, diperlukan pengadaan alat musik sederhana seperti angklung, pianika, dan hadrah untuk mendukung kegiatan musikal. Kedua, pelatihan guru dan konselor tentang pemanfaatan musik dalam pembelajaran dan konseling menjadi prioritas. Ketiga, integrasi musik ke dalam kurikulum dan layanan BK perlu dirumuskan secara sistematis. Keempat, program musik Islami seperti hadroh dan tilawah berirama perlu dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

6. Kesimpulan

Berdasarkan observasi selama bulan Maret hingga April 2026 di SDN Karang Asih 08, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan musikal di sekolah ini belum berjalan secara sistematis dan terintegrasi. Aktivitas musikal masih bersifat sporadis, terutama melalui penggunaan lagu sederhana di kelas rendah dan ekstrakurikuler musik yang masih terbatas. Namun di sisi positif, sekolah telah memiliki kesadaran untuk menyediakan wadah ekstrakurikuler musik setiap Sabtu pagi, dan beberapa guru khususnya di kelas rendah serta guru PAI telah mulai menggunakan lagu edukatif dan nasyid sederhana dalam pembelajaran. Faktor pendukung utama adalah antusiasme peserta didik yang sangat tinggi (85% menyatakan senang belajar sambil bernyanyi) serta dukungan penuh dari kepala sekolah yang membuka peluang pengembangan seni musik jika sumber daya memadai. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan alat musik, minimnya pelatihan guru dan konselor di bidang musik (hanya 1 orang yang bisa), serta kurikulum yang padat sehingga musik sering diposisikan hanya sebagai "pengisi waktu". Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif bimbingan konseling dan nilai-nilai Islam dalam analisis pengembangan kecerdasan musikal di sekolah dasar. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori kecerdasan musikal dengan mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta merumuskan rekomendasi strategis berbasis data empiris. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya pengadaan alat musik, pelatihan guru dan konselor, integrasi musik dalam pembelajaran dan konseling, serta pengembangan program musik Islami sebagai bagian dari pendidikan karakter.

7. Referensi

1. Effendi, A. F., Respati, R., & Elan. (2024). Pentingnya kecerdasan musikal pada anak usia dini. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1).
2. Fajar, I. A., dkk. (2024). Pengaruh video interaktif permainan tepuk untuk mengembangkan kecerdasan musikal. *Jurnal Pendas*, 9(2).
3. Nurhayati. (2020). Pengembangan kecerdasan musikal anak usia dini melalui aktivitas ritme dan lagu. *Jurnal Obsesi*, 4(2).
4. Rahmawati, D. (2023). Musik edukatif sebagai media peningkatan motivasi belajar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
5. Ramdhani, G. M. (2024). Musik dalam perspektif Islam. *Journal of Music Science*, 7(1).
6. Safitri, D. (2021). Stimulasi musikal terhadap perkembangan emosional anak. *As-Sibyan*, 6(1).

7. Sari, M. (2021). Terapi musik dalam membantu mengurangi kecemasan peserta didik. *Jurnal BK Unesa*, 12(3).
8. Sudarto, S., Rahmawati, & Watini. (2023). Implementasi model ASYIK dalam mengembangkan kecerdasan musikal melalui bermain angklung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1).
9. Wulandari, F. (2022). Terapi musik dalam pengembangan emosi peserta didik. *Jurnal Psikologi Konseling Indonesia*, 7(2).
10. Bayanova, L., Chichinina, E., & Aslanova, M. (2024). The association between music training and executive function in 6–7-year-old children. *Frontiers in Education*, 9, 1333580. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1333580>
11. del Barrio, L., & Arús, M. E. (2024). Music and movement pedagogy in basic education: A systematic review. *Frontiers in Education*, 9, 1403745. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1403745>
12. Diz-Otero, M., Pino-Juste, M., Esteve-Faubel, J. M., & Domínguez-Lloria, S. (2023). The development of soft skills through music in educational contexts: A systematic review. *Education Sciences*, 13(12), 1194. <https://doi.org/10.3390/educsci13121194>
13. Ginman, K., Anttila, E., Juntunen, M.-L., & Tiippana, K. (2022). Classroom-integrated movement and music interventions and children's ability to recognize social interaction based on body motion. *Education Sciences*, 12(12), 914. <https://doi.org/10.3390/educsci12120914>
14. Kawase, S., & Kitabayashi, Y. (2023). Perspectives of teachers at music schools toward children's extra-musical abilities promoted by music lessons. *Frontiers in Psychology*, 14, 1190731. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1190731>
15. Lippolis, M., Müllensiefen, D., Frieler, K., Matarrelli, B., Vuust, P., Cassibba, R., & Brattico, E. (2022). Learning to play a musical instrument in the middle school is associated with superior audiovisual working memory and fluid intelligence: A cross-sectional behavioral study. *Frontiers in Psychology*, 13, 982704. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.982704>
16. Lu, Y., Shi, L., & Musib, A. F. (2025). Effects of music training on executive functions in preschool children aged 3–6 years: Systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1522962. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1522962>
17. Neves, L., Martins, M., Correia, A. I., Castro, S. L., Schellenberg, E. G., & Lima, C. F. (2025). Does music training improve emotion recognition and cognitive abilities? Longitudinal and correlational evidence from children. *Cognition*, 259, 106102. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2025.106102>
18. Pino, M. C., Giancola, M., & D'Amico, S. (2023). The association between music and language in children: A state-of-the-art review. *Children*, 10(5), 801. <https://doi.org/10.3390/children10050801>
19. Román-Caballero, R., Vadillo, M. A., Trainor, L. J., & Lupiáñez, J. (2022). Please don't stop the music: A meta-analysis of the cognitive and academic benefits of instrumental musical training in childhood and adolescence. *Educational Research Review*, 35, 100436. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100436>
20. Savage, S., Bentley, L. A., Williams, K. E., Nielson, C., & Eager, R. (2025). Developing early childhood teacher confidence to implement classroom music and movement activities: Key professional learning features. *Early Childhood Education Journal*, 53, 2275–2286. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01737-2>
21. Sofologi, M., Papatzikis, E., Kouglioumtzis, G., Kosmidou, E., Klitsioti, A., Droutme, A., Sourbi, A.-A., Chrisostomou, D., & Efstratopoulou, M. (2022). Effectiveness of musical training on reading comprehension in elementary school children: Is there an associative cognitive benefit? *Frontiers in Education*, 7, 875511. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.875511>
22. Tsigoti, A., & Georgiadi, M. (2024). The efficacy of music therapy programs on the development of social communication in children with autism spectrum disorder: A systematic review. *Education Sciences*, 14(4), 373. <https://doi.org/10.3390/educsci14040373>
23. Wang, S., Yang, A., Wei, X., Qian, R., Chen, Y., Bi, W., Hu, B., & Wen, C. (2024). Influence of rhythmic-movement activity intervention on hot executive function of 5- to 6-year-old children. *Frontiers in Psychology*, 15, 1291353. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1291353>
24. Zhu, Q., Solano-Sánchez, M. Á., & Lorenzo Quiles, O. (2024). Situation of music education in primary school in Wuhan (China): Analysis from the perspective of music teachers. *Frontiers in Education*, 9, 1480946. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1480946>